

Kekerasan Seksual terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

May Puspita Priti¹ Zulfadhli^{1*}

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: zulfadhli424@gmail.com

Submitted: 04/11/25

Revised: 24/11/25

Accepted: 24/11/25

Abstract

*Sexual violence against women is one of the social problems widely represented in literary works as a reflection of societal reality. This article discusses sexual violence against the main female character in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. The objectives of this study are to explain: (1) the forms of sexual violence against the main female character in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, (2) the causes of sexual violence against the main female character in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, and (3) the impacts of sexual violence on the main female character in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. This research is a qualitative study using a descriptive method. The data used for this research is the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, published in 2015. Based on the results of the study, it was found that in the novel *Cantik Itu Luka* there are two forms of violence: physical violence and psychological violence. Physical violence includes entrapment and physical coercion, rough pushing, slapping, and torture using sharp objects. Psychological violence includes humiliation, depression or despair, social exclusion and rejection, and degradation of dignity. The study also found several causes of sexual violence, namely social and situational factors. The social factor is reflected through the violence experienced by Dewi Ayu as a direct result of an unequal social structure and a patriarchal culture that oppresses women. The situational factor is seen in the context of war and military domination, which makes women the most vulnerable victims. The impacts of sexual violence found in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan include physical impacts such as bodily injuries, and psychological impacts such as depression, loss of self-confidence, feelings of worthlessness or hopelessness, and trauma.*

Keywords: *sexual violence, feminism, Beauty is a Wound, Eka Kurniawan*

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan salah satu masalah sosial yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra sebagai refleksi realitas masyarakat. Artikel ini membahas tentang kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) Penyebab kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (3) Dampak kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode

deskriptif. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat dua bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik meliputi penjabakan dan paksaan fisik, mendorong secara kasar, manampar, dan penyiksaan menggunakan benda tajam, kekerasan psikologis/psikis meliputi penghinaan, depresi atau keputusasaan, pengucilan dan penolakan sosial, dan merendahkan martabat. Dalam novel ini juga ditemukan beberapa faktor penyebab kekerasan seksual yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial terlihat melalui kekerasan yang dialami Dewi Ayu akibat langsung dari struktur sosial yang timpang dan budaya patriarki yang menindas perempuan, faktor situasional terlihat dari situasi perang dan kekuasaan militer yang menindas, yang menjadikan perempuan sebagai korban paling rentan. Dampak kekerasan seksual yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu dampak fisik meliputi cedera fisik, dan dampak psikologis meliputi depresi, kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berguna atau tidak ada harapan hidup dan trauma.

Kata kunci: *kekerasan seksual, feminisme, Cantik Itu Luka, Eka Kurniawan*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan ide, pengalaman, perasaan, pemikiran, keyakinan, dan imajinasi seseorang pengarang yang dituangkan dalam sebuah tulisan yang bersifat sastra. Menurut Semi (1993), sastra lahir di sebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta menaruh minat terhadap dunia realitas manusia yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra merupakan cara menyampaikan realitas sosial yang didasari dari kepekaan pengarang terhadap peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga melahirkan karya fiksi yang imajinatif, estetik, dan menghibur. Melalui karya sastra masyarakat bisa mempelajari banyak hal tentang persoalan kehidupan yang digambarkan oleh pengarang. Salah satu persoalan kehidupan yang sering digambarkan tersebut adalah mengangkat persoalan kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan, terutama kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang atau tindakan lainnya yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender atau sebab lain, yang berakibat penderitaan dan kesengsaraan psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Premeswari, 2022). Kekerasan seksual (sexual abuse), merupakan pemaksaan hubungan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga atau dilingkungan rumah tangga oleh orang lain dengan tujuan tertentu. Kekerasan seksual merupakan aktivitas yang dilakukan dengan cara penyerangan atau tidak. Dampak dari penyerangan tersebut terjadinya cedera fisik pada penderita, sedangkan tanpa penyerangan dapat menyebabkan trauma emosional (Maidaliza, 2022). Lebih lanjut, sari (2023) menegaskan bahwa Kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah masalah yang berdiri sendiri atau hanya dialami oleh seseorang secara terpisah, melainkan merupakan bagian dari persoalan sosial yang tumbuh dari budaya patriarki.

Dalam budaya ini, laki-laki sering dianggap lebih penting atau lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Akibatnya, perempuan sering diperlakukan tidak adil, misalnya dijauhkan dari peran penting dalam masyarakat, dianggap lebih rendah, tidak diberi kebebasan menentukan pilihan, bahkan menjadi korban kekerasan. Lalu, Arofah (2024) juga berpendapat Dalam hal ini, pendekatan feminisme menjadi alat penting untuk memahami dan mengkritik ketidakadilan tersebut melalui karya sastra. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, budaya patriarki menyebabkan perempuan sulit bergerak bebas, tidak didengar suaranya, dan kerap menjadi korban tekanan dari lingkungan sosial maupun keluarga. Oleh karena itu, kehadiran ahli untuk mendefinisikan kekerasan, diantaranya kekerasan seksual.

Ujaran kebencian merupakan ekspresi bermotif jahat yang mengandung unsur diskriminasi, intimidasi, dan penolakan terhadap individu atau kelompok berdasarkan aspek-aspek seperti gender, ras, agama, etnis, warna kulit, asal negara, disabilitas, atau orientasi seksual. Secara kongkret, lingkup ujaran kebencian tertuang secara detail dalam Surat Edaran Kapolri No:SE/6/X/2015 nomor 2 huruf, yaitu “keseluruhan perbuatan yang bersifat: (1) menghina, (2) mencemarkan nama baik, (3) menista, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, (6) menghasut, atau (7) menyebarkan berita bohong (hoax) (SE Kapolri, 2015). Di Indonesia, ada berbagai undang-undang yang mengontrol ujaran kebencian, yang menunjukkan upaya keras negara untuk menjaga keharmonisan sosial. Tindak pidana yang berkaitan dengan penyebaran kebencian, perselisihan, dan penghinaan diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dalam Pasal 156 dan 157. Indonesia juga meratifikasi Konvenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005, yang memastikan perlindungan hak asasi manusia. Selain itu, UU No. 40 Tahun 2008, dan UU RI No. 19 Tahun 2016 tentang perubahan UU ITE, yang semuanya menjelaskan pelarangan dan sanksi hukum tentang penutur dan penyebar ujaran kebencian, baik dalam bentuk tulisan, gambar, pidato, atau penggunaan simbol yang dilakukan di depan umum (Solihatin, 2024).

Salah satu bentuk penggambaran persoalan tersebut dalam ranah sastra dapat ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini menampilkan realitas pahit bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa, dimanfaatkan, atau bahkan diabaikan oleh masyarakat. Dalam kisah hidup Dewi Ayu dan keturunannya, kekerasan seksual tidak hanya dialami secara fisik, tetapi juga secara simbolik, melalui sikap masyarakat yang permisif dan tidak berpihak kepada korban. Pemerkosaan terhadap tokoh perempuan dalam novel ini, misalnya, sering kali dianggap sebagai konsekuensi yang wajar atau nasib buruk yang harus diterima, bukan sebagai kejahatan yang harus dilawan. Bahkan, ada kalanya kekerasan tersebut justru dimanfaatkan untuk keuntungan ekonomi, politik, atau status sosial tertentu. Dalam situasi seperti itu, reaksi para korban menjadi kompleks antara diam, terpaksa menerima, hingga munculnya perlawanan yang tidak selalu langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam novel tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pola pikir kolektif masyarakat yang telah terbiasa melihat perempuan sebagai objek yang bisa dikendalikan.

Melalui tokoh Dewi Ayu, *Cantik Itu Luka* menyampaikan pesan bahwa kekerasan seksual dan penindasan dan perempuan bukanlah peristiwa tunggal atau kesalahan pribadi, melainkan hasil dari struktur sosial dan budaya yang mewariskan ketidakadilan secara turun-temurun. Dengan gaya penceritaan yang magis, ironi yang tajam, serta latar

sejarah Indonesia yang kelam, Eka Kurniawan menyusun novel ini sebagai kritik keras terhadap sistem patriarki yang menghancurkan perempuan secara lahir dan batin.

Penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa tahun terakhir sudah banyak dilakukan, namun umumnya berfokus pada novel-novel yang berbeda, di antaranya dalam penelitian Sari (2017) yang membahas kekerasan perempuan dalam novel, lalu Presetyo dan Hardi (2017) *Bak Rambut dibelah Tujuh Karya Muhammad Mkhdlori* yang mengkaji kekerasan terhadap perempuan dalam novel, Intan dan Hasanah (2021) *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau* yang berfokus pada resiliensi perempuan korban kekerasan seksual dalam novel. Selain penelitian-penelitian yang berfokus pada karya sastra, terdapat juga kajian relevan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dengan objek penelitian yang berbeda. Sebagai contoh, Soehardiman (2023) menelaah resiliensi perempuan korban kekerasan seksual melalui pendekatan fenomenologis, sedangkan Putri (2022) melakukan tinjauan sistematis terhadap berbagai studi yang membahas dampak psikologis dan sosial dari kekerasan seksual.

Melalui kajian ini, peneliti ingin menegaskan bahwa karya sastra bukan sekedar hiburan, melainkan dapat menjadi cermin kritis atas realitas sosial yang timpang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian feminisme dalam sastra Indonesia serta membangun kesadaran bahwa kekerasan seksual merupakan persoalan struktural yang harus dibongkar dan dikritisi, baik dalam teks maupun dalam masyarakat.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra. Metode penelitian sastra merupakan usaha pencarian pengetahuan pemberian makna dengan hati-hati dan kritis secara terus menerus terhadap masalah sastra. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajian. Dalam metode penelitian sastra memuat pendekatan dan teknik analisis yang digunakan (Endraswara, 2011). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013). Dengan kata lain metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan suatu objek yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti. Penulis memilih metode deskriptif analitis untuk penelitian ini, karena akan menganalisis objek yaitu kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan teori feminisme dengan menguraikan identifikasi unsur-unsur objek, kemudian di korelasikan berdasarkan teori yang digunakan dengan data pengarang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka secara operasional. Langkah pertama, peneliti membaca novel *Cantik Itu Luka* secara menyeluruh untuk memahami alur, tokoh, serta peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan kekerasan seksual terhadap perempuan. Selanjutnya, peneliti melakukan penandaan langsung pada bagian-bagian teks yang memuat unsur kekerasan seksual. Setiap kutipan yang relevan dicatat dan diinventarisasi ke dalam tabel data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan beberapa tahap

operasional. Tahap pertama adalah mengklasifikasi data berdasarkan kategori bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh utama perempuan. Setelah proses klasifikasi dilakukan, tahap kedua yaitu mendeskripsikan data yang ditemukan berkaitan dengan bentuk kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori feminisme radikal Simone de Beauvoir. Tahap berikutnya adalah menginterpretasi data mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan sesuai dengan perspektif teori feminisme, sehingga setiap kutipan dapat dipahami secara konseptual dan kontekstual. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dan menulis hasil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi bentuk, penyebab, dan dampak seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian kualitatif ini menemukan dua bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis/psikis. Selain itu, ditemukan juga beberapa faktor penyebab kekerasan seksual, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Penelitian ini juga mengidentifikasi dampak kekerasan seksual yang dialami tokoh, yang meliputi dampak fisik dan dampak psikologis. Data-data tersebut dikaji dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk kekerasan seksual, (2) penyebab kekerasan seksual, (3) dampak kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel tersebut.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang paling nyata dan sering kali dinormalisasikan oleh norma sosial dan budaya patriarki. Dalam pandangan feminisme kontemporer, kekerasan seksual tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik yang bersifat seksual, tetapi juga sebagai upaya sistemik untuk mengontrol tubuh dan identitas perempuan melalui berbagai bentuk dominasi. Fakih (1996) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual, merupakan bagian dari ketidaksetaraan gender yang terstruktur dan meliputi berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, seksual, psikologis, serta ekonomi. Kekerasan seksual dipandang sebagai salah satu mekanisme dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terus dilanggengkan dalam kehidupan sosial melalui adat, agama, dan sistem hukum. Oleh karena itu, memahami bentuk kekerasan seksual dalam kajian feminisme menjadi penting agar penindasan terhadap perempuan dapat dikenali sebagai persoalan sistemik yang bukan semata-mata disebabkan oleh tindakan individu. Tindakan kekerasan ini bisa diklasifikasikan dalam 2 bentuk yaitu:

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik menurut Sri Nurdjunaida (dalam Harnoko, 2010) dapat terjadi dalam bentuk tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa, atau menganiaya orang lain dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lain. Pada perempuan, bentuk kekerasan fisik yang sering dialami ialah: tamparan, pukulan, penjiwaan, mendorong secara kasar, penginjakan, penendangan, pencekikan, pelemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tajam, seperti pisau, gunting,

setrika, maupun pembakaran. Tindakan kekerasan fisik ini mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, luka berat, bahkan sampai meninggal dunia.

Bentuk – bentuk kekerasan fisik yang dialami tokoh Dewi Ayu digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan sebagai berikut

a) Penjabakan dan Paksaan Fisik

Penjabakan berarti tindakan seseorang yang menangkap, memegang, atau menjepit tubuh orang lain secara paksa dan kasar, biasanya dengan tujuan menundukkan, menyakiti, atau menguasai korban. Berikut kutipan penjabakan atau paksaan fisik yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Kemudian tentara-tentara itu mulai **mengambil gadis-gadis dalam jepitan ringan, bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh kesia-siaan.** (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa mereka sedang dipaksa dan ditarik oleh kekuatan yang lebih besar. Tindakan memaksa dan menguasai tubuh seseorang dengan kekerasan, meskipun tidak sampai memukul atau menampar, adalah bentuk kekerasan fisik yang sering menjadi awal dari kekerasan seksual. Tindakan ini merupakan bentuk kekerasan fisik karena dilakukan tanpa persetujuan, membatasi gerakan, dan mengintimidasi korban.

b) Mendorong Secara Kasar

Merupakan tindakan pelaku menggunakan kekuatan fisiknya untuk memaksa tubuh perempuan bergerak atau jatuh tanpa kehendaknya sendiri. Dorongan tidak sekedar gerakan fisik, tetapi merupakan ekspresi kekuasaan, kemarahan, dan keinginan untuk menundukkan korban secara paksa. Berikut kutipan mendorong secara kasar yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Menyerah pada nasib buruknya, si tentara gempal akhirnya **mencabik-cabik pakaian perempuan di depannya, melemparkannya ke lantai,** kini perempuan itu telanjang.. (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan tindakan kekerasan fisik yang disertai kekerasan seksual. Menunjukkan adanya pemaksaan dan serangan langsung terhadap tubuh korban, di mana pelaku menggunakan kekuatan fisiknya untuk melucuti dan mempermalukan Dewi Ayu.

c) Manampar

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (2016) menampar adalah memukul dengan telapak tangan. Tamparan adalah suatu tindakan kekerasan fisik berupa hempasan kasar menggunakan telapak tangan dan biasanya tamparan terjadi di area wajah. Tamparan dapat mengakibatkan trauma bagi korban. Berikut contoh data kutipan menampar yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Matanya masih menatap langit-langit dan telinganya berada jauh di luar kamar. **Dengan jengkel si Jepang melemparkan samurai, dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah** serta tubuh yang bergoyang sejenak, namun setelahnya ia kembali pada sikap tak peduli yang menjengkelkan itu. (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana tindakan kekerasan fisik yang dilakukan secara langsung oleh tentara Jepang terhadap Dewi Ayu, yaitu dengan cara menampar wajahnya dua kali. Tindakan tersebut menyebabkan memar merah, menandakan dampak nyata berupa rasa sakit dan luka fisik.

d) Penyiksaan menggunakan Benda Tajam

Tindakan semacam ini termasuk ke dalam kekerasan fisik melalui ancaman langsung terhadap tubuh korban. Kekerasan ini dapat menimbulkan efek ketakutan, keterpaksaan, dan hilangnya kontrol diri. Ancaman pistol menjadi simbol kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan, memaksa korban tunduk terhadap kehendak pelaku untuk kemudian disetubuhi tanpa kerelaan. Berikut data kutipan Penyiksaan menggunakan Benda Tajam yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

“Ia melangkah menghampiri sang pelacur, menodongkan pistolnya dan menyuruh pelacur itu membuang buku panduan wisatanya dan berjalan ke tempat tidur.”
(Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan bentuk kekerasan fisik yang disertai ancaman senjata. Tindakan menodongkan pistol merupakan bentuk intimidasi fisik yang menciptakan rasa takut ekstrem pada korban. Ancaman menggunakan senjata termasuk dalam kategori kekerasan fisik karena melibatkan alat yang berpotensi melukai atau membunuh korban jika tidak mematuhi perintah pelaku.

Kekerasan Psikologis/Psikis

Menurut Sri Nurdjunaida (dalam Harnoko, 2010) kekerasan psikologis/psikis dapat terjadi dalam bentuk tindakan yang bertujuan merendahkan citra seseorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan (ucapan menyakiti, kata-kata kotor, bentakan, penghinaan, ancaman) yang menekan emosi perempuan. Tindakan tersebut mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Bentuk-bentuk kekerasan psikologis/psikis yang dialami Dewi Ayu yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

a) Penghinaan

Kekerasan psikis dapat berupa tindakan atau ucapan yang merendahkan citra perempuan dan menimbulkan rasa takut atau kehilangan harga diri. Berikut kutipan kekerasan psikis yang dialami tokoh Dewi Ayu yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

Tak ada kutukan yang lebih mengerikan daripada mengeluarkan bayi-bayi perempuan cantik di dunia laki-laki mesum seperti anjing di musim kawin. (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan kekerasan psikis dapat berupa tindakan penghinaan terhadap perempuan. Ungkapan laki-laki mesum seperti anjing di musim kawin menunjukkan pandangan masyarakat yang penuh pelecehan seksual dan merendahkan martabat perempuan. Di mana perempuan dipandang hanya sebagai objek seks. Dalam hal ini, Dewi Ayu menyadari bahwa kelahiran anak-anak perempuannya akan menjadi

kutukan karena mereka akan hidup dalam dunia patriarki yang kejam terhadap tubuh perempuan.

b) Depresi atau Keputusan

Menurut dr. Fadhli Rizal Makarim dalam *halodoc.com* depresi atau dalam istilah medis disebut sebagai gangguan depresi mayor adalah gangguan mental yang mempengaruhi perasaan, cara berpikir dan cara bertindak seseorang. Individu yang mengalami depresi cenderung merasa sedih dan kehilangan minat untuk beraktivitas yang biasa dilakukan. Kondisi ini kemudian dapat menyebabkan berbagai masalah emosional dan fisik hingga menurunkan kinerja pengidapnya. Berikut kutipan depresi yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut.

dan kemudian ia sampai pada **kesadaran spiritual yang menyedihkan**, bahwa **jika bayinya tak mau mati, kenapa bukan ibunya yang harus mati**, dengan begitu ia tak perlu melihatnya tumbuh menjadi seorang gadis. (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan Dewi Ayu mengalami penderitaan psikis yang ekstrem hingga timbul pemikiran untuk mengakhiri hidupnya sendiri akibat pengalaman kekerasan seksual dan sosial yang ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang diterimanya bukan hanya fisik, tetapi juga menghancurkan mental dan spiritualitasnya sebagai perempuan.

c) Pengucilan dan Penolakan Sosial

Kekerasan psikis melalui pengucilan dan penolakan sosial yang merendahkan citra perempuan dapat menimbulkan penderitaan emosional seperti rasa malu, tidak berharga, atau terasing. Berikut kutipan Pengucilan dan Penolakan Sosial yang dialami Dewi Ayu yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa **ia tak sudi solat bagi seongkah mayat pelacur dan apalagi menguburkannya**. (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan di mana perempuan dianggap rendah, seorang tokoh yang dihormati, yaitu imam, menganggap mayat perempuan bisu itu tidak pantas dihormati karena dianggap “pelacur” ini artinya, dalam pandangan masyarakat, nilai seorang perempuan bisa sangat jatuh dan tidak penting hanya karena pekerjaan atau status sosialnya. Dalam konteks ini, penghinaan dari masyarakat semakin memperparah luka batin Dewi Ayu, karena penolakan tersebut datang dari institusi moral yang seharusnya memberi pengampunan dan belas kasih.

d) Merendahkan Martabat

Tindakan yang merendahkan citra perempuan, baik melalui perlakuan maupun ucapan, tergolong kekerasan psikis karena menimbulkan penderitaan emosional. Berikut kutipan Merendahkan Martabat yang dialami Dewi Ayu yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

Sakit hatinya bertambah-tambah jika ia mengingat betapa lelaki itu menyetubuhinya hanya dalam beberapa menit yang pendek, seolah ia bukan tubuh perempuan cantik yang dikagumi oleh seluruh kota, seolah ia hanya **seonggok daging** dan lelaki itu hanya menyetubuhi lubang toilet. Semuanya cukup untuk **membuatnya sedikit**

menangis, dan memaki-maki, dan pulang lebih cepat dari biasanya.
(Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan bentuk kekerasan psikis yang sangat kejam, si perempuan merasa sangat sakit hati bukan hanya karena dipaksa berhubungan seks, tapi juga karena ia diperlakukan seperti “seenggok daging” yang tidak punya perasaan. Ia merasa dirinya di hina dan nilai kemanusiaanya dihilangkan, ini adalah contoh bagaimana perempuan dijadikan objek tanpa perasaan. Dewi Ayu mengalami rasa sakit hati, kesedihan, dan kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri, yang memperlihatkan bentuk kekerasan psikis akibat hubungan seksual yang tidak manusiawi.

Penyebab kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Menurut Nurdjunaida (dalam Harnoko, 2010) ada beberapa faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dipandang dari berbagai aspek yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Berikut data penyebab kekerasan fisik yang dialami tokoh Dewi Ayu digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan sebagai berikut.

Faktor Sosial

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan data faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam faktor sosial. Faktor sosial sendiri adalah bagaimana kehidupan sosial seseorang mempengaruhi kepribadiannya, bagaimana ia tumbuh dan berkembang, bagaimana ia bersosialisasi dengan lingkungannya. Salah satu penyebab sosial ditemukan dalam kutipan berikut.

Ia melihat rombongan satu truk militer di jalanan yang membentang sepanjang pantai, ia telah menduganya, **mereka akan mengangkut seluruh orang Belanda yang tersisa dan membawanya ke kamp tahanan.** (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan situasi sosial setelah masa penjajahan ketika suasana politik dan kehidupan masyarakat masih penuh kebencian terhadap orang-orang Belanda. Truk militer yang mengangkut orang Belanda ke kamp tahanan menunjukkan adanya tindakan kekerasan yang muncul akibat dendam sejarah dan semangat nasionalisme yang berlebihan. Kondisi sosial saat itu membuat siapa pun yang berdarah atau yang berhubungan dengan Belanda dipandang sebagai musuh, termasuk Dewi Ayu dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial berupa pengaruh lingkungan, keadaan politik, dan pandangan masyarakat terhadap kelompok tertentu dapat mendorong terjadinya kekerasan dan perlakuan tidak manusiawi terhadap mereka.

Faktor Situasional

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan data faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam faktor situasional. Faktor situasional sendiri adalah Terkait dengan kondisi situasi yang memudahkan, seperti terisolasi, kondisi konflik dan perang. Dalam situasi semacam ini sering terjadi perempuan sebagai korban, misalnya dalam lokasi pengungsian rentan kekerasan seksual, perkosaan. Dalam kondisi kemiskinan perempuan mudah terjebak pada pelacuran. Salah satu penyebab situasional ditemukan dalam kutipan berikut.

Hanya Dewi Ayu yang tak mengeluarkan kegaduhan apa pun. Ia memperoleh seorang perwira Jepang tinggi besar, cenderung gempal serupa pegulat sumo, dengan semurai di pinggangnya. **Dewi Ayu berbaring diatas tempat tidur, menatap langit-langit, tak menoleh apalagi tersenyum.** (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa situasi ketika Dewi Ayu berada dalam kondisi tidak berdaya saat harus melayani seorang perwira Jepang. Tekanan dan ancaman kekuasaan militer pada masa pendudukan Jepang, di mana perempuan sering menjadi korban kekerasan seksual tanpa bisa melawan. Dalam keadaan seperti itu, tindakan diam dan pasrah menjadi bentuk pertahanan diri satu-satunya bagi Dewi Ayu. Situasi perang dan kekuasaan tentara membuat perempuan kehilangan kendali atas tubuh dan harga dirinya, sehingga perilaku Dewi Ayu lebih dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang menindas daripada keinginannya sendiri.

Dampak kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Makarim (2012) dalam artikelnya menyebutkan bahwa terdapat dampak kekerasan yang kemudian terjadi akibat kekerasan yang meliputi: 1) Dampak fisik; berupa kerusakan hingga kematian (jika dilakukan terhadap diri sendiri atau mendapat balasan/reaksi dari pihak lain berupa tindakan serupa atau bahkan lebih buruk. 2) Dampak psikologis; selain tampilan fisik, yang serta hilang pada diri pelaku kekerasan berupa kekerasan berupa jiwa kemanusiaan.

Dampak Fisik

Makarim (2012) dalam artikelnya menyebutkan bahwa terdapat dampak fisik; berupa kerusakan hingga kematian (jika dilakukan terhadap diri sendiri atau mendapat balasan/reaksi dari pihak lain berupa tindakan serupa atau bahkan lebih buruk. Dampak fisik merupakan salah satu bentuk serius akibat terjadinya kekerasan secara fisik yang dialami oleh seseorang. Dampak fisik ini biasanya dapat terlihat secara jelas pada bagian-bagian fisik karena adanya tanda-tanda seperti luka, memar, dan lebam. Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan data dampak fisik akibat kekerasan. Kekerasan fisik tersebut dialami oleh tokoh utama perempuan bernama Dewi Ayu.

Bentuk-bentuk dampak fisik akibat terjadinya kekerasan yang dialami tokoh Dewi Ayu yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut.

a) Cedera fisik

Cedera fisik merupakan kerusakan fisik tubuh manusia yang diakibatkan oleh kekuatan yang tidak dapat ditoleransi dan tidak dapat diduga sebelumnya, kelainan yang terjadi pada tubuh yang menimbulkan adanya rasa nyeri, panas, merah, bengkak, dan tidak dapat berfungsi dengan baik. Berikut kutipan cedera fisik yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Maka ia menelen lima butir parasetamol yang ia peroleh dari seorang mantri, diminum dengan setengah liter soda, cukup untuk nyaris membuatnya mati tapi tidak bayi itu, ternyata

memikirkan cara lain, memanggil si dukun bayi yang kelak mengeluarkan anak itu dari rahimnya, meminta membunuh bayi itu dengan memasukkan tongkat kecil ke dalam perut. Ia mengalami pendarahan selama dua hari dua malam... (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa cedera fisik yang dialami Dewi Ayu akibat upayanya menggugurkan kandungan secara paksa. Tindakan menelan obat berlebihan dan memasukkan tongkat ke dalam rahim merupakan bentuk kekerasan terhadap tubuh sendiri yang menimbulkan pendarahan hebat selama dua hari dua malam, menandakan kerusakan organ reproduksi dan nyaris menyebabkan kematian. Kondisi ini menggambarkan bahwa cedera fisik merupakan dampak langsung dari kekerasan seksual karena tubuh perempuan menjadi objek penderitaan ganda: pertama, karena diperkosa; kedua, karena harus menanggung akibat biologis dan sosial dari tindakan tersebut.

Dampak Psikologis

Dampak psikologis dapat diartikan sebagai bentuk ketidaknyamanan dalam jiwa seseorang secara emosional yang bisa menjadi trauma sepanjang hidup. Dari literatur yang ada (misal *UNICEF 2012; WHO 2012; Johnson dkk (dalam said dkk, 2017)*), secara umum dampak kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kesehatan ekonomi dan sosial. Terkait dengan kesehatan mental, perempuan yang mengalami kekerasan mungkin dapat mengalami berbagai kesehatan mental seperti depresi, kehilangan rasa percaya diri, malu, trauma, stres, merasa terasing, suka marah, kesepian, dan merasa tak berguna atau tanpa harapan dalam hidupnya. Dalam dampak psikis yang dialami tokoh Dewi Ayu terdiri atas (1) depresi, (2) kehilangan rasa percaya diri, (3) Merasa Tidak Berguna dan Tidak Ada Harapan, dan (4) trauma. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

a) Depresi

Menurut dr. Fadhli Rizal Makarim dalam *halodoc.com* depresi atau dalam istilah medis disebut sebagai gangguan depresi mayor adalah gangguan mental yang mempengaruhi perasaan, cara berpikir dan cara bertindak seseorang. Individu yang mengalami depresi cenderung merasa sedih dan kehilangan minat untuk beraktivitas yang biasa dilakukan. Kondisi ini kemudian dapat menyebabkan berbagai masalah emosional dan fisik hingga menurunkan kinerja pengidapnya. Berikut kutipan depresi yang digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut.

Maka sementara si dukun bayi berkeliling kampung mencari perempuan bersusu (yang segera diketahui bahwa itu sia-sia dan berakhir dengan memberi si bayi air cucian bersih bebas), **Dewi Ayu berbaring tenang diatas tempat tidurnya berselimut kain kafan, menanti dengan kesabaran ganjil malaikat pencabut nyawa datang menjemputnya.** (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan kondisi depresi berat yang dialami Dewi Ayu. Ia tidak lagi memiliki keinginan untuk hidup dan bahkan bersiap menyambut kematian. Kemudian Dewi Ayu juga memperlihatkan keputusan ekstrem dan hilangnya motivasi hidup setelah mengalami kekerasan seksual dan tekanan sosial akibat trauma masa lalu yang menghantui dirinya.

b) Kehilangan Rasa Percaya Diri

Hasil analisis data pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan adanya dampak kekerasan yang menyebabkan kehilangan rasa percaya diri. Dewi Ayu kehilangan rasa percaya diri karena trauma masa lalu. Berikut adalah contoh data yang menunjukkan adanya bentuk kehilangan rasa percaya diri.

Jauh sebelum ia mencoba membunuh bayi di dalam kandungannya,
Dewi Ayu telah berkata bahwa ia merasa bosan punya anak, dan Rosinah tahu jika ia mengatakan itu, berarti Dewi Ayu bunting dan segera punya anak. (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan adanya dampak psikologis yang serius pada Dewi Ayu, yakni hilangnya rasa percaya diri akibat trauma, kelelahan emosional, dan tekanan sosial terhadap perannya sebagai perempuan dan ibu. Ia merasa hidupnya tidak lagi bernilai dan kehadirannya tidak memiliki makna selain sebagai alat reproduksi, yang akhirnya mendorongnya pada tindakan yang merusak terhadap dirinya dan anaknya.

c) Merasa Tidak Berguna dan Tidak Ada Harapan

Hasil analisis data pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan adanya dampak kesehatan pada mental atau psikis yang menyebabkan rasa tidak berguna atau tidak ada harapan dalam hidup. Hal ini dialami oleh Dewi Ayu setelah kejadian yang menyimpannya. Salah satu contoh data dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ia ditemukan sore itu...ada bau boraks di udara kamarnya. Rosinah telah membelinya di tokoh roti dan **Dewi Ayu melumuri dirinya dengan pengawet mayat** tersebut. (Kurniawan, 2015)

Kutipan diatas menjelaskan puncak keputusan Dewi Ayu. Ia merasa hidupnya tidak berguna dan kehilangan makna, sehingga memutuskan untuk mati. Tindakan bunuh diri dengan boraks mencerminkan hilangnya rasa harapan terhadap masa depan. Ia tidak lagi percaya pada kehidupan, bahkan tidak memiliki tujuan untuk bertahan.

d) Trauma

Hasil analisis data pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan adanya dampak kesehatan pada mental atau psikis yang menyebabkan rasa trauma. Dewi Ayu merasa trauma akibat kejadian yang menyimpannya bertubi-tubi. Dewi Ayu diketahui kemudian mengalami gangguan stres pasca trauma akibat kekerasan seksual yang telah menyimpannya. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya bentuk trauma.

Ia bahkan lebih percaya mereka sebagai anak-anak setan. “Sebab setan tak kurang iseng dari pada Tuhan,” katanya. Seperti Maria melahirkan anak Tuhan dan kedua istri Pandu melahirkan anak-anak dewa, **rahimku menjadi anak-anak setan. Aku bosan**, Rosinah.” (Kurniawan, 2015)

Kutipan ini menjelaskan adanya trauma mendalam akibat pengalaman kekerasan seksual dan eksploitasi tubuh. Dewi Ayu melihat kehamilan bukan anugerah, tetapi sebagai bentuk hukuman ini membuatnya menolak kehadiran anak-anaknya, bahkan sampai pada dorongan untuk merusak dirinya sampai untuk mengakhiri hidup atau menolak peran sebagai ibu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* menggambarkan betapa kuatnya pengaruh struktur sosial patriarki dan situasi historis seperti kolonialisme dan perang dalam membentuk relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan yang muncul dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial yang menyoroti kerentanan perempuan dalam sistem budaya yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek dominasi. Melalui perspektif feminisme, temuan ini menguatkan pandangan bahwa kekerasan seksual dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengungkap adanya batasan yang membuka peluang bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih terbatas pada analisis kekerasan seksual dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan berbeda, seperti ekokritik, psikoanalisis, atau kajian budaya, untuk melihat dinamika lain yang tersirat dalam novel. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan novel ini dengan karya sastra lain yang mengangkat tema kekerasan terhadap perempuan untuk memperkaya pemahaman tentang representasi perempuan dalam sastra Indonesia.

REFERENSI

- Arofah, Shayyidah Nurul & Darni. (2024). Ketidakadilan Gender dalam novel *Katresnan* Karya Soeratman Sastradiharja (Kajian Feminisme). *Jurnal Online Baradha*, 20(2).
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Irfandi, dkk. (2023). "Analisis Jenis-Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus". *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(4), 383-392.
- Intan, Tania dan Hasanah, Ferli. 2021. "Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Seksual dalam *Metropolis Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi". *Belajar Bahasa* 6(2), 145-160.
- Maidaliza, dkk. 2022. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Makarim, M., & Gandhi, M (2012). *Memaknai Kekerasan*. Pusat Dokumentasi ELSAM, 19.
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2022). Dampak kekerasan seksual terhadap perempuan: Sebuah sistematik review. *Jurnal Psikologi Pubmedia*. Diakses dari <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/2599>
- Prasetyo, H. dan Haryadi. (2017). "Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1), 152-160.
- Rahma, Laela Putri, dkk. (2024). "Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review". *Jurnal Psikologi* 1(4), 3-17.
- Rahminawati, Nan. 2001. *Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender)*. *Jurnal Mimbar* No. 3 Th.XVII.

- Sari, Nurmalia. (2017). “Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori”. *Jurnal Literasi* 1(2), 41-48.
- Said,A. Dkk. (2017). *Statistik Gender Tematik: Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis:Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehardiman, M. K., Scarvanovi, B. W., & Agustina, L. S. S. (2023). Studi fenomenologi resiliensi pada perempuan korban kekerasan seksual. *Jurnal Candrajiwa*, Universitas Sebelas Maret. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/candrajiwa/article/view/75246>
- Wijayanti, C. T., Hadi. F. K., & Furinawati, Y. (2018). “ Dominasi Laki-laki Atas Perempuan terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan”. *Widyabastra* 6(1), 52-61